

BAB II
GAMBARAN UMUM AYAT-AYAT PENCIPTAAN MANUSIA, PENGERTIAN
TAFSĪR ‘ILMĪ DAN PRO KONTRA ‘ULAMA’ TERHADAP TAFSĪR ‘ILMĪ

1. Gambaran Umum Ayat-Ayat Penciptaan Manusia

Al-Qur’ān adalah sebuah dokumen untuk umat manusia¹. Di dalamnya merupakan himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Ia adalah kitab suci agama Islam yang berisikan tuntunan-tuntunan dan pedoman-pedoman bagi umat manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat². Kita semua mengetahui bahwa kitab suci al-Qur’ān diturunkan dengan mengemban tiga fungsi yaitu, sebagai *huda* atau petunjuk bagi manusia, kedua sebagai *bayyinah* atau penjelas mengenai petunjuk itu, serta sebagai *furqon* atau pembeda antara yang haq dan batil³.

Al-Qur’ān al-Karīm yang terdiri atas 6236 ayat itu menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian tersebut sering disebut ayat-ayat *kauniyah*. Tidak kurang dari 800 ayat yang secara tegas menguraikan hal-hal di atas, hampir seperdelapan isinya menegur orang-orang mu’min untuk mempelajari apa yang di ciptakan Allah SWT, untuk berfikir, untuk menggunakan penalaran yang sebaik-baiknya⁴, dan untuk menjadikan kegiatan ilmiah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat⁵.

Adapun ayat-ayat penciptaan Manusiayang terkait dengan pembahasan penulis adalah:

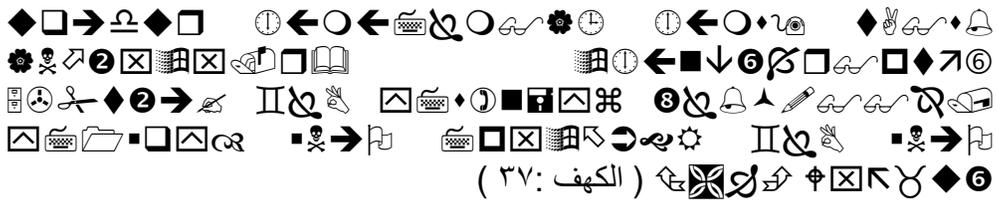
a) Ayat-ayat berkenaan dengan unsur penciptaan Manusia:



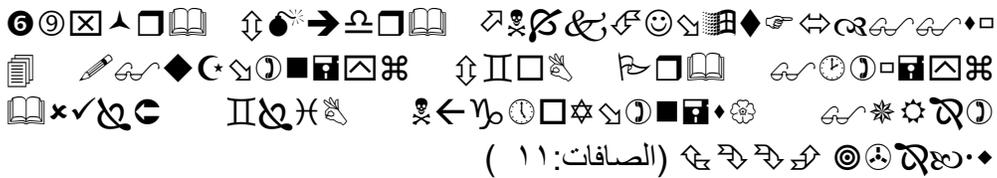
Artinya : Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, Terj. Anas Mayudin, (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 1.
² M. Qurais Shihab, *Membumikan AL-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 51.
³ Ahmade as Shouwi dkk, *Mu’jizat Al-Qur’an dan as Sunnah Tentang Iptek*, Kata Pengantar, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
⁴ Agus Purwanto. D. Sc, *Nalar Ayat-ayat Kauniyyah*, PT. Mizan Pustaka 2012 hlm, 163
⁵ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur’an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 57

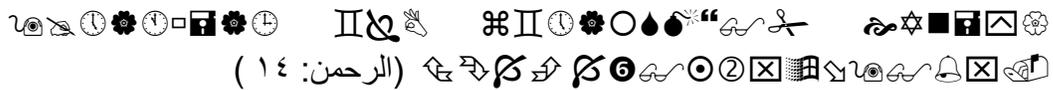
Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia⁶.



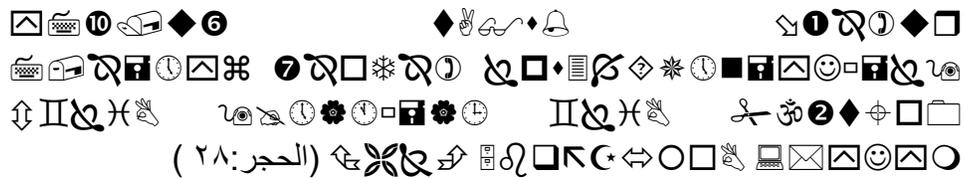
Artinya: kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang Dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna⁷



Artinya: Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautkah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.⁸



Artinya Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,⁹



Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,¹⁰

⁶ QS.Ali `Imran 59. Al-Qur'an dan terjemahannya, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr,hlm, 85

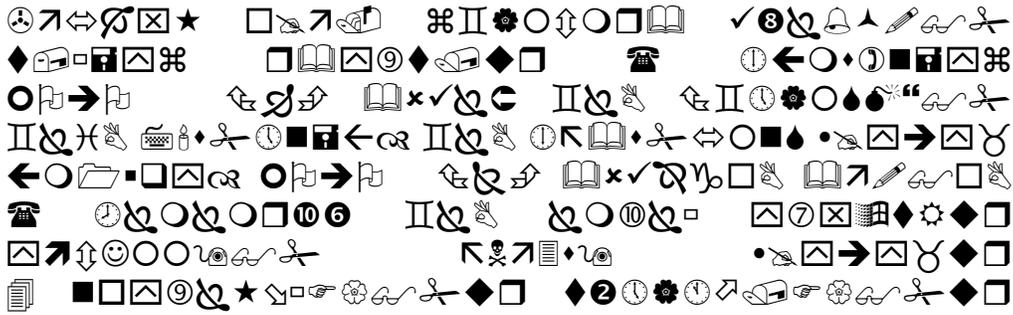
⁷ QS.al-Kahf/18:37 Al-Qur'an dan terjemahannya, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr,hlm 447

⁸ QS.As-Shaffat 11, Al-Qur'an dan terjemahannya, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm, 718

⁹QS. Ar Rahman ayat 14 Al-Qur'an dan terjemahannya, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm 886

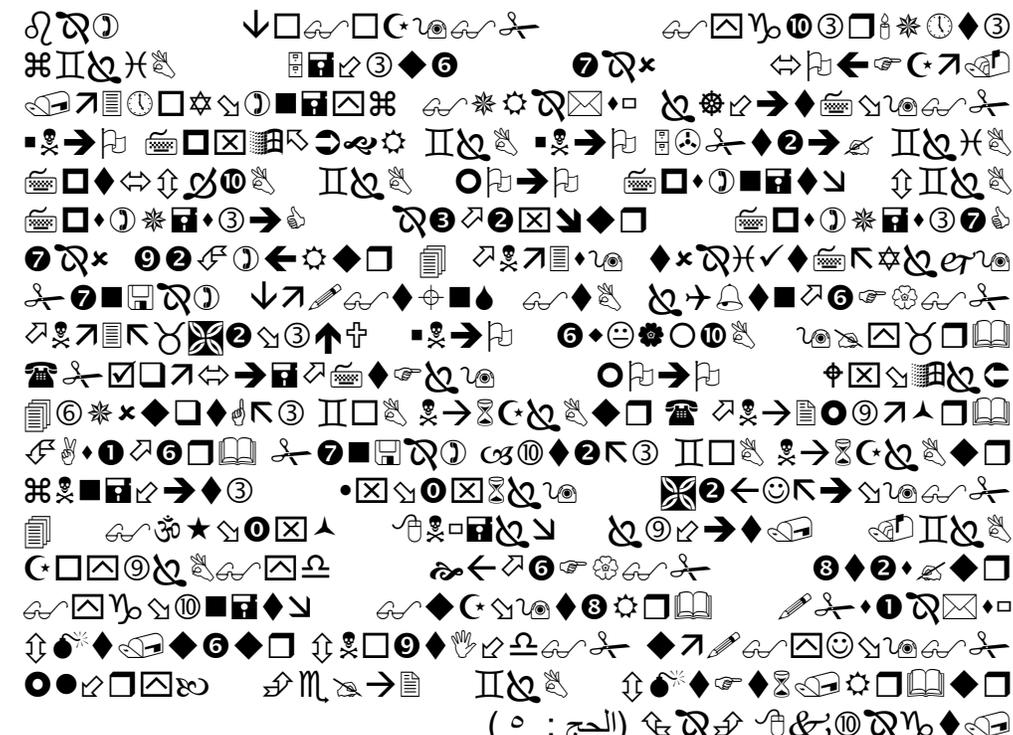
¹⁰ QS.Al Hijr,28 Al-Qur'an dan terjemahannya, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm 393

daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik¹³.



(السجدة: ٧-٩) Artinya : yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

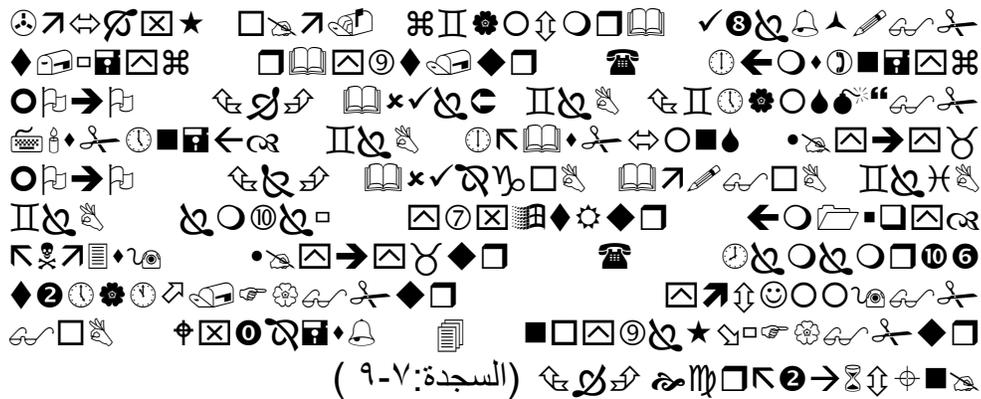
. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.¹⁴



Artinya :. Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu

¹³ Qs,al-Mukminun,12-14 Al-Qur'an dan terjemahnya, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm 527
¹⁴ QS.As-sajdah,7-9, Al-Qur'an dan terjemahnya, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm, 661

dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.¹⁵



*Artinya : yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.
 . kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.
 kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.¹⁶*

2. Pengertian Tafsir ‘Ilmi

Al-Qur’ān sebagai kitab suci umat muslim seluruh dunia memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam setiap sendi kehidupannya. Tak hanya menjadi prinsip dalam menjalani kehidupan ini tapi telah menjadi pedoman dalam setiap aktivitasnya, baik yang lahir dari dalam dirinya, lingkungan, maupun yang lahir dari alam sekitarnya. Karena persoalan yang timbul pada masa kontemporer ini mestilah sejalan dan seiring dengan spirit wahyu.

¹⁵ Qs,al-Hajj,5 *Al-Qur’an dan terjemahnya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm, 512

¹⁶ QS.As-sajdah,7-9, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr hlm, 661

Seiring dengan diturunkannya al-Qur'ān pada 14 abad yang lalu, lahirlah berbagai aliran, yaitu aliran kalam, filsafat, madzhab, tasawwuf, politik, dan sekte kegamaan dalam Islam, itu semua berawal dari penafsiran terhadap al-Qur'ān. Meskipun menghasilkan corak dan kecendrungan yang berbeda, semua aliran dan sekte tersebut sama-sama mendasarkan argumentasi dan mencari legitimasi pendapat mereka dari al-Qur'ān, bahkan terkadang dari ayat yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan terberat dan menantang bagi umat Islam berkaitan dengan interaksinya dengan kitab suci al-Qur'ān adalah upaya meng-kontekstualisasi ajarannya agar tetap relevan di setiap zaman dan tempat. Dengan begitu, tugas terberat seorang mufasir dari dahulu sampai sekarang adalah mencari titik temu dan relevansi antara teks al-Qur'ān dengan konteksnya.

Lahirnya kajian tafsīr ilmī ini, bukanlah lahir dari ruang yang hampa. Namun setelah kita melihat realitas atau fenomena-fenomena yang terjadi, tentunya kita akan mengaitkannya dengan apa yang telah diturunkan pada 14 abad yang lalu (al-Qur'ān). Munculnya tafsir ilmi dalam khazanah intelektual Islam merupakan respons supaya ajaran yang terdapat dalam al-Qur'ān tetap relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, tafsīr ilmī juga berupaya memperbaiki pengetahuan seseorang yang telah ada dan membuka tabir makna ayat-ayat al-Qur'ān tertentu yang belum mampu dipahami oleh umat sebelumnya secara baik dan di bawah ini penulis menguraikan pengertian Tafsir dan ilmu dibawah ini :

a) Pengertian Tafsir.

Tafsir menurut bahasa (etimologi) adalah menjelaskan (al-īdhah), menerangkan (al-tibyān), menampakan (al-izhār), menyingkaf (al-kasyf) dan merinci (al-tafsīl) . Kata tafsir mengikuti wazan “taf’īl” dari kata al-fasr yang berarti al-bayān dan al-kasyf . Dalam lisan arab disebutkan bahwa kata merarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata “al-tafsīr” berarti menyingkap maksud suatu lafad yang muskil¹⁷.

Sebagian ulama' yang berpendapat bahwa kata tafsir adalah kata kerja yang terbalik, yakni berasal dari kata “safara” yang juga memiliki makna menyingkap (al-kasyf) seperti contoh سفرت المرأة سفورا artinya perempuan itu menyingkap/membuka cadarnya.

Menurut Al-Raghib, kata “al-fasr” dan “al-safr” adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafadnya. Tetapi kata digunakan untuk (menunjukkan arti) menampakan

¹⁷ Rosadisastra Andi “Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial” perctkn Sinar Grafika Offset, jakarta,2007, hlm 7

(mendzahirkan) makna yang absrtak. Sedangkan kata digunakan untuk menampakan benda kepada penglihatan mata .

Ada juga yang mengemukakan bahwa kata tafsir berasal dari “tafsirah”| yakni urine yang dipergunakan untuk menunjukn adanya penyakit. Dan para dokter menrlitinya berdasarkan urine untuk menunjukan adanya penyakit bagi seseorang . Maka kita dihadapkan pada dua hal, yaitu tafsirah, materi yang diamati dokter untuk menyingkap suatu penyakit. Dan tindakan pengamatan itu sendiri dari ihak dokter. Ini berarti tafsir adalah menemukan penyakit, menuntut adanya materi (objek) dan pengamatan (subjek)¹⁸.

b) Pengertian ilmu

Pengertian ‘Ilmu di ambil dari bahasa arab “al-‘Ilmu (العلم) yang memiliki beberapa makna diantaranya : Ilmu sebagai tata nilai, ilmu sebagai sifat, ciri dan karakter, dan ilmu sebagai teori ilmiah.

Sedangkan yang dimaksud adalah sains “*ilmu pengetahuan*” makna yang identik dengan istilah “*kauniyyah*” (tentang alam semesta) oleh karena itu yg dimaksud penulis adalah ayat-ayat al-Qur’an yang memberikan isyarat tentang realita alam semesta.¹⁹

Untuk itu, penulis akan memaparkan beberapa definisi *Tafsīr Ilmī* dari beberapa tokoh, di antaranya adalah:

1. Tafsir ‘ilmi dapat didefinisikan sebagai usaha memahami ayat-ayat al-Qur’ān dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Ayat al-Qur’ān di sini lebih diorientasikan kepada teks yang secara khusus membicarakan tentang fenomena kealaman atau yang biasa dikenal sebagai *al-ayat al-kauniyat*. Jadi yang dimaksud dengan tafsir ‘ilmi adalah suatu ijtihad atau usaha keras seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur’ān dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur’ān²⁰

¹⁸ Rosadisastra Andi “*Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*” hlm,6

¹⁹ Rosadisastra Andi “*Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*” hlm 7

²⁰ Muhammad Nor Ichwan. *Tafsir ‘Ilmiy Memahami Al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern*. yogyakarta: Menara Kudus, 2004 hlm 127

2. Tafsīr ilmī adalah tafsir yang menempatkan berbagai terminologi ilmiah dalam ajaran-ajaran tertentu al-Qur'ān atau berusaha mendeduksi berbagai ilmu serta pandangan-pandangan filosofisnya dari ayat-ayat al-Qur'ān²¹.

3. Dr. Muhammad Husain adz-Zahaby, tafsir ilmi ialah tafsir yang membicarakan tentang perkara-perkara saintifik di dalam ayat-ayat al-Qur'ān dan berusaha mengeluarkan berbagai ilmu dan pandangan secara falsafah daripadanya²².

4. Prof. Amin al-Khuli mendefinisikan tafsir ilmi adalah tafsir yang memaksakan istilah-istilah keilmuan kontemporer atas redaksi al-Qur'ān dan berusaha menyimpulkan berbagai ilmu dan pandangan-pandangan filosofis dari redaksi al-Qur'ān.

5. Sedangkan Dr. 'Abdul Majid 'Abdul Muhtasib berpendapat tafsir ilmi merupakan tafsir yang memberikan redaksi al-Qur'ān ke bawah teori dan istilah-istilah sains keilmuan dengan mengarahkan segala daya untuk menyimpulkan berbagai masalah keilmuan dan pandangan filosof dari redaksi al-Qur'ān²³.

6. Tafsir ilmiah adalah tafsir yang penulisnya hendak mengembalikan statemen-statemen al-Qur'ān pada teori-teori dan terminologi-terminologi ilmiah. Penulisnya berusaha dengan sekuat tenaga untuk menggali berbagai masalah sains dan pandangan-pandangan filsafat dari statemen-statemen al-Qur'ān tersebut²⁴.

Para ulama memberi pengertian yang hampir sama terhadap tafsir ilmi di atas, di mana semua pendapat itu dapat disimpulkan menjadi satu pengertian yang syumul yaitu tafsir yang membahas tentang ayat-ayat *Kauniyyat* (penciptaan) di dalam al-Qur'ān dan menafsirkannya yang dipadukan dengan teori-teori dan penemuan-penemuan sains, di mana ia tidak diketahui pada zaman al-Qur'an diturunkan.

Pandangan yang menganggap al-Qur'ān sebagai sebuah sumber seluruh pengetahuan ini bukanlah sesuatu yang baru, sebab kita mendapati banyak ulama besar kaum muslim terdahulu pun berpandangan demikian. Di antaranya adalah imam al-Ghazāli. Dalam buku *Ihya' Ulumuddīn*, beliau mengutip kata-kata Ibnu Mas'ūd: "*jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, selayaknya dia merenungkan al-Qur'an*". Selanjutnya beliau menambahkan "*ringkasnya, seluruh ilmu tercakup di dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan al-Qur'an adalah*

²¹ Abdul Mustaqim. *Aliran-aliran Tafsir*. 2005. Yogyakarta. Kreasi Wacana. hlm 74

²² Muhammad Husain adz-Zahaby. *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn li adz-Dzahaby*. Maktabah Syamilah. hlm 308

²³ Rusiadi.blogspot.com/jumat/15 Maret2013/konsep-konsep tafsir tahlili

²⁴ Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'ān Kontemporer*. 1997. Bangil Jatim. al -Izzah, hlm 258

penjelasan esensi, dan sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Tidak ada batasan terhadap ilmu-ilmu ini dan di dalam al-Qur'an terdapat indikasi pertemuannya (al-Qur'an dan ilmu-ilmu²⁵)

Masalah penafsiran ilmiah atas ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu kemusykilan yang harus diselesaikan ketika kita membicarakan hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Tidak sedikit ulama yang pro terhadap keberadaan tafsir ilmi, begitu pula tidak sedikit ulama yang mengecamnya.

Sering terjadi seorang mufassir ilmi, ketika mengetahui penemuan baru, lalu mereka cepat-cepat mencari ayat yang menunjang teori ilmu pengetahuan tersebut. Sehingga yang terjadi bukanlah ilmu pengetahuan menafsirkan al-Qur'an tetapi justru sebaliknya, al-Qur'an yang menafsirkan ilmu pengetahuan²⁶.

Sebenarnya menurut Dr. M. Quraish Shihab, membahas hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan teori-teori ilmiah, tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Qur'an dan sesuai dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri²⁷. Dengan cara melihat al-Qur'an atau jiwa-jiwa ayat-ayatnya menghalangi ilmu pengetahuan atau mendorongnya, karena kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya diukur melalui hubungan yang diberikan kepada masyarakat atau kumpulan ide dan metode yang dikembangkan tetapi juga pada sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial yang diwujudkan, sehingga mempunyai pengaruh –baik positif maupun negatif– terhadap kemajuan ilmu pengetahuan

Sebagaimana yang diketahui, latar belakang seorang mufassir, baik pendidikan, karir profesional, afiliasi politik dan kemasyarakatan, dan juga yang lainnya, akan berpengaruh terhadap produk tafsirnya. Seorang ahli bahasa, tentu akan banyak mewarnai tafsirnya dengan teori-teori kebahasaan. Orang yang menekuni dunia filsafat, produk tafsirnya akan kental dengan nuansa filosofis. Sedangkan yang concern dengan sastra, akan banyak mempengaruhi tafsirnya dengan pendekatan-pendekatan sastra. Begitu juga dengan mereka yang memiliki basis keilmuan yang lainnya. Dengan begitu, kelahiran tafsir ilmi dalam diskursus tafsir al-Qur'an adalah suatu hal yang wajar, kalau bukannya sebuah keniscayaan sejarah.

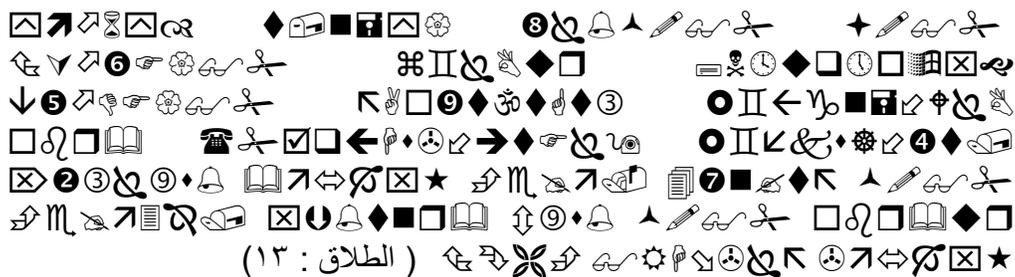
²⁵ Mahdi Ghulsyani. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. 1994. Bandung. Mizan. hlm 137

²⁶ Muhammad Nor Ichwan. *Memasuki Dunia al-Qur'an*. 2001. Semarang. Lubuk Raya. hlm 254

²⁷ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*. 1993. Bandung. Mizan. hlm 41

Bila seorang pengkaji menganalisa mula-mula tendensi tafsir ilmiah dan perjalanannya melintasi beberapa kurun, dimana kitabulloh tersebut ditafsirkan kaum muslimin, pasti dia akan menemukan bahwa tendensi ini bertitik tolak dari zaman Abbasiyah hingga era kita sekarang. Adalah hal yang wajar, bila pada mulanya tendensi ilmiah ini dalam bentuk usaha mengkompromikan antara Islam dengan *tsaqafah-tsaqafah* asing yang diterjemahkan, serta sains murni yang ditemukan dilingkungan kaum muslimin. Sehingga tendensi ini menjadi kuat dan terekspose pada abad ke-5 Hijriyah dan seterusnya. Hanya saja tendensi ini telah menjadi besar dan menggurita di akhir abad ke-19 hingga sekarang karena terjadinya ketertinggalan kaum muslimin dalam bidang sains dan teknologi, sebaliknya Barat mengalami kemajuan dan mampu mengunggulinya²⁸.

Memang kita harus mengakui banyak temuan sains mutakhir yang selaras dengan al-Qur'an itu sendiri. Namun bukan berarti semuanya telah terpecahkan, ada salah satu ayat yang sampai sekarang masih misterius dan belum terungkap. Yaitu:



Artinya. Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmunya benar-benar meliputi segala sesuatu.²⁹

Fauz Noor menguraikan kemisteriusan ini. Yaitu³⁰

Kata al-Qur'an, bumi (ardh) bukan hanya "pentul jarum" tempat kita sekarang ini. Akan tetapi, banyak dan berbilang (tujuh bumi). Ayat al-Qur'an ini masih "misterius" bagi fisikawan, meskipun dengan canggih mereka sudah berani: "mungkin saja ada kehidupan lain nun jauh di sana, entah dimana."

Ia melanjutkan, saya termasuk orang yang memiliki keyakinan bahwa semestinya tidak terjadi kontradiksi antara ayat-ayat kauniyah dengan ayat-ayat qauliyah. Sebab,

²⁸ Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*. *Ibid.* hlm 257

²⁹ Qs,At-Talaq,12 *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm, 945

³⁰ Fauz Noor. *Berpikir Seperti Nabi Perjalanan Menuju Kepasrahan*. 2009. Yogyakarta. LKiS. hlm 47

keduanya bersumber dari satu sumber; Tuhan yang Maha Esa. Sejarah telah membuktikan banyak temuan sains -yang valid- yang sejalan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Kita perlu mengutip penjelasan ath-Thabari tentang “alam semesta” (‘alamin) yang telah disebutkan di atas:

Kata ‘alam (dunia) ini selalu disebutkan dalam bentuk plural (‘alamin), sekalipun bentuk tunggalnya sudah bermakna plural, mengingat setiap generasi mempunyai dunianya sendiri.

Dari penjelasan ath-Thabari kita bisa paham bahwa setiap generasi mempunyai medan kajian yang berbeda. Kalau kajian sains generasi terdahulu akhirnya tertolak dengan kajian berikutnya, itu tak menjadi soal.

Sebagai contoh, banyak kitab tafsir karangan ulama terdahulu yang secara lantang berkata bahwa langit terdiri dari tujuh lapisan, sebagaimana banyak ayat al-Qur'an berujar demikian. Penafsiran mereka ini adalah benar “untuk zaman mereka”. Akan tetapi, kalau mufassir kontemporer menafsirkan dengan tafsiran yang demikian, sungguh mereka telah berbuat keliru. Karena, fakta sains berujar bahwa langit (samawat, secara harfiah bermakna “ketinggian”, artinya alam semesta yang posisinya ada di ketinggian dari alam tempat manusia berpijak) itu berada dalam keluasan yang terus meluas sebagaimana temuan Edwin Hubble. Kalau kita ngotot dengan penafsiran bahwa langit itu memegang tujuh lapis, sama saja dengan membodohi diri sendiri. Kita harus ingat bahwa “alam semesta” (‘alamin) menurut al-Qur'an adalah alam semesta yang menjadi kajian bagi tiap-tiap generasi. Oleh karena itu, kata “tujuh” dalam “tujuh langit” mestinya kita tafsirkan “banyak tak terkira”, atau singkatnya “luas dan meluas”.

Masih banyak lagi ayat-ayat yang masih misterius di dalam al-Qur'an, sebagai generasi muslim yang hidup pada abad ini, tentunya ini menjadi tanggung jawab kita bersama terutama pada kalangan ilmuwan muslim yang memang ahli di dalam bidangnya, untuk mengungkap semua kemisteriusan selama ini, agar selaras dan seiring dengan kemajuan peradaban saat ini.

3. Kaidah Tafsir ‘Ilmi

Adapun yang menjadi kaidah bagi mufassir yang akan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan tafsir ilmu sebagai berikut ³¹:

- a) Penafsirannya sejalan dengan kaidah kebahasaan. Disebabkan al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka ketika menafsirkan ayat-ayat ilmiah, seorang mufasir harus paham dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. Selain mengerti dengan ilmu I'rab, bayan, ma'ani, dan badi', sesuai dengan kaidah-kaidah dalam kitab-kitab tafsir dan kamus, seorang mufasir juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan perkembangan arti dari suatu kata.
- b) Memperhatikan korelasi ayat (munāsabat al-ayat). Selain menguasai kaidah kebahasaan, seorang mufasir ilmi harus juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat, baik ayat sebelumnya maupun ayat sesudahnya. Hal ini penting, mengingat penyusunan al-Qur'an tidak berdasarkan pada kronologi turun ayat, melainkan berdasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat sebelumnya senantiasa berkaitan dengan kandungan ayat yang berikutnya.
- c) berdasarkan pada fakta ilmiah yang telah mapan. Sebagaimana diketahui, sebagai kitab wahyu, kebenaran al-Qur'an diakui secara mutlak. Otentisitas dan validitasnya dapat diuji dari berbagai perspektif, baik dari perspektif sejarah, kebahasaan, berita ghaib, dan bahkan dari aspek ilmiah sekalipun. Oleh sebab itu, pensejajaran al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang tidak mapan, tentu saja tidak dapat diterima. Dan, bila diperhatikan secara seksama, sesungguhnya menyandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kebenaran mutlak dengan kebenaran temuan ilmiah yang bersifat relatif, adalah salah satu alasan utama kelompok yang menolak penerapan tafsir ilmi terhadap al-Qur'an.

4. Tokoh-Tokoh Tafsir 'Ilmi

Para tokoh tafsir ilmi sangatlah banyak, terutama ketika memasuki abad ini. Penulis akan mengutip dan meringkas dari buku "*Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*", karangan Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib. Yaitu³²:

1. Imām al-Ghazālī

³¹ Penulis ambil dari referensi .Rosadisastra Andi "*Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*" perctkn Sinar Grafika Offset, Jakarta, hal,10 kemudian beliau mengabil referensi dari Syaikh Khalid Abdurrahman Al:ak "*Ushul at-Tafsir wa Qawaiduh*," Dar an-Nafaais Beirut 1986/1406, cet,2 hlm 224

³² Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*. *Op.cit.* hlm 258-300

Al-Ghazāli adalah orang yang paling banyak memasarkan tafsīr ilmiah di tengah percaturan keilmuan Islām, sekaligus peletak asas teoritik yang pertama dalam kajian ini. Meski apa yang ia tegaskan merupakan kaidah-kaidah untuk memahamai statemen-statemen dan penjelasan al-Qur'an. imam Abu Hāmid al-Ghazāli, yang meninggal dunia pada tahun 505 H adalah termasuk tokoh sufi, yang berpandangan bahwa tiap kata di dalam al-Qur'ān mempunyai makna dlahir dan batin, tersurat dan tersirat, sebagaimana yang terdapat dalam hadis.

Jika seseorang pernah meneliti kitab *Ihya' Ulumuddīn* yang merupakan karyanya, tentu dia akan melihat pada bab keempat, yaitu bab tentang adab membaca al-Qur'an, dalam rangka memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'yu* (akal). Ia mengutip pendapat Ibnu Mas'ud yang mengatakan: “*siapa saja yang ingin ilmu ulama-ulama klasik dan modern, hendaknya menghayati al-Qur'ān dan itu tidak akan diraih hanya dengan menfsirkan dlahirnya*” pendek kata, seluruh ilmu masuk dalam perbuatan dan sifat Allah, sementara di dalam al-Qur'an terdapat penjelasan mengenai dzat, perbuatan-perbuatan dan sifat-sifatnya.

Dalam bukunya *Jawahir al-Qur'ān*, al-Ghazāli menjelaskan dan mendiskripsikan secara detail apa yang ditegaskannya dalam kitab *Ihya'*-nya. Beliau mengangkat topik keempat dari buku tersebut mengenai metode menghimpun ilmu-ilmu keagamaan secara keseluruhan, serta yang berhubungan dengan ilmu-ilmu tersebut dari al-Qur'an, yakni mengenai klasifikasi dan rincian detail yang dibahasnya.

2. Al-Fakhru ar-Razi

Al-Fakhru ar-Rāzi pemilik kitab tafsir “*Mafātih al-Ghaib*” yang kemudian lebih populer dengan sebutan nama “*Tafsīr al-Kabīr*” yang meninggal pada tahun 606 M. Ia telah menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintis dan pemikiran. Sehingga ada ulama yang berkomentar: “Al-Fakhru ar-Rāzi telah memaparkan segala hal dalam kitab tafsirnya, kecuali tafsir itu sendiri”.

Pembahasannya yang mendalam tentang bahasa dan sastra Al-Qur'ān. Ar-Razi selalu menyampaikan bahwa satu kata dalam Al-Qur'ān tidak saja mengandung satu model pembacaan. Tapi terkadang ada juga yang dua, tiga, empat, bahkan ada yang sampai tujuh bacaan. Belum lagi masalah-masalah gramatikal dan derivasi kata yang dengan apik dan gamblang dapat ia eksplorasikan dengan mengetengahkan beberapa diskursus yang tengah berkembang di zamannya.

Dalam konteks ini, Ar-Razi banyak berhutang budi kepada tokoh-tokoh muktazilah seperti Quthrub (w.206 H.), Al-Akhfasy (w.215 H.), Al-Juba'i (303 H.), Abu

Hasyim (w. 321 H.), Al-Qaffal II (w. 365 H.), Qadhi Abdul Jabbar (w. 415 H.), Abu Muslim Al-Asbihani (459 H.) dan Az-Zamaksyari (w. 538). Nama yang terakhir disebut ini merupakan tokoh “idola” yang sering dirujuk oleh Ar-Razi dalam tafsirnya. Bahkan dalam banyak kesempatan Ar-Razi menukil perkataan Zamakhsyari tanpa merubah sedikitpun.

Ketika Ar-Razi melewati ayat-ayat yang berbicara tentang alam. Secara sepotong ia menyetengahkan temuan-temuannya tentang teori ilmiah. Hampir semua ayat yang berbicara tentang ayat kauniyah berhasil ia eksplorasi dengan gamblang dan jelas. “Ulah” Ar-Razi inilah yang kemudian mengilhami beberapa pengkaji Al-Qur’ān kontemporer tentang konsep tafsir ilmi atau i’jaz ilmi.

Sebagai seorang pemikir berdarah Asy’arian, Ar-Razi dalam tafsirnya juga banyak berbicara tentang pergulatan pemikiran yang berkembang pada masa itu. Kebiasaan Ar-Razi adalah menyetengahkan opini yang berseberangan dengan madzhab yang diimaninya. Kemudian “membantai” opini tersebut dengan logika filsafat ketuhanan dan ilmu kalam Asy’arian. Di antara kelompok yang menjadi bulan-bulanan Ar-Razi adalah Muktazilah, Karramiyah, Syi’ah, Qadariyah, Jabariyah, Murji’ah dan masih banyak lagi.

Kemampuannya dalam menyusun logika pikir dalam bentuk premis mayor dan minor menjadikan argumentasinya mudah dicerna dan diterima. Sehingga dalam banyak kesempatan Ar-Razi selalu menang atas lawan-lawannya. Bahkan, karena kemenangannya itulah Ar-Razi mendapat kecaman dan ancaman luar biasa dari kelompok Karramiyah. Alkisah, kelompok inilah yang menjadi penyebab wafatnya. Ia meninggal sebab sebuah gelas berisi racun mematikan.

3. Al-Baedhāwi

Beliau adalah seorang *qadli al-quḍlat* (ketua pengadilan) yang meninggal pada tahun 691 H. Pemilik tafsir yang terkenal dengan nama “*Anwar at-Tanzīl wa Asrar at-Ta’wīl*”. Beliau dalam penafsirannya bertumpu pada “*at-Tafsir al-Kabir*” yang nama aslinya adalah “*Mafātih al-Ghaib*” karangan al-Fakhru ar-Razi. Tafsir beliau juga merupakan ringkasan tafsir “*al-Kasyshāf*” karya az-Zmakhsyari. Namun beliau, meninggalkan banyak kejanggalan-kejanggalan yang ada di dalamnya. Untuk itu, beliau telah banyak memasukkan banyak atsar yang dikemukakan oleh para sahabat dan tabiin.

4. Nidham ad-Din al-Qummi

Pemilik tafsir yang terkenal dengan “*Gharāib al-Qur’ān wa Raghāib al-Furqān*” yang meninggal pada tahun 728 H. Dalam tafsirnya beliau menerjuni rahasia-rahasia alam, pendapat para ahli ilmu alam, dan filosof. Ada dua daya tarik dalam karya beliau. *Pertama, at-Tafsir al-Kabir* karya al-Fakhru ar-Razi, di mana tafsirnya merupakan ringkasan dari tafsir tersebut. *Kedua*, kemampuannya dalam melakukan hermeneutika atas ayat-ayat tersebut dengan mengutip pendapat para ahli hakikat, para filosof sufi, yang kesemuanya berpandangan bahwa tiap kata dalam al-Qur’an, secara mutlak mempunyai satu makna.

5. Az-zarkasyi

Tafsir beliau adalah “*al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*” yang meninggal pada tahun 794 H.

6. Al-Jalāl as-Suyūthi

Beliau adalah salah yang menganjurkan orang-orang untuk menafsirkan al-Qur’an secara ilmiah sebagaimana pendahulunya. Anjuran ini kita akan temukan secara transparan dan panjang lebar dalam kitab “*al-Itqān fi Ulūmu al-Qur’ān*”, juga dalam kitab “*al-Iklil fi al-Istinbathi fi at-Tanzil*” serta kitab “*Mu’tarak al-Aqrani fi I’jaz al-Qur’ān*”, kita juga akan menemukan as-Suyuthi mengemukakan banyak ayat, hadis, atsar serta pendapat para ahli tafsir dan ulama untuk dijadikan sebagai argumentasi bahwa al-Qur’an memuat seluruh ilmu pengetahuan.

7. Abu al-Fadhal al-Mursi

Sang empunya kitab “*al-Itqān*” telah mengutip beberapa pendapat Ibnu Abi al-Fadhal al-Mursi dalam kitab tafsirnya.

12. Thanthawi Jauhari

Karyanya yaitu “*al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’ān al-Karīm*”, terdiri dari dua puluh lima juz..

13. Mustafa Shadiq `r-Rafi`i

Ia telah mengarang tafsir dengan judul “*I’jaz al-Qur’ān wa Balaghāh an-Nabawiyah*” menelaah kitab ini akan menemukan secara seksama bahwa dia merupakan pembela tendensi ilmiah penasiran al-Qur’an.

14. Abdurrazaq Naufal

Telah menulis buku “*Allah wa al-Ilmu Hadīs*”. Dalam hal ini ia telah memecahkan masalah relevansi beberapa ayat ilmiah dengan ilmu pengetahuan modern pada bab kemukjizatan ilmiah al-Qur’ān.

5. Pro Kontra ‘Ulama’ terhadap Tafsir ‘Ilmī

Setidaknya terdapat dua kelompok utama berkenaan dengan tafsir ilmi. Pertama, kelompok yang mendukung keberadaan tafsir ilmi (pro). Kedua, kelompok yang menolak (kontra).

Kelompok pertama, para pendukung tafsir ilmi beralasan bahwa tafsir ilmi adalah sebuah keniscayaan sejarah dan bagian dari upaya mendialogkan al-Qur’ān dengan aktualitas, dengan konteks, dan sebagai respon terhadap perkembangan zaman yang senantiasa bergerak. Di dalamnya pula terdapat kaidah-kaidah yang menyeluruh dan prinsip-prinsip umum tentang hukum alam yang bisa kita saksikan, fenomena-fenomena alam yang bisa kita lihat dari waktu ke waktu dan hal-hal lain yang berhasil diungkap oleh ilmu pengetahuan moderen dan kita menduga itu semua sebagai sesuatu yang baru. Itu semua –sebenarnya- bukanlah sesuatu yang baru menurut al-Qur’ān ³³Dan kelompok ini dipelopori oleh imām al-Ghazāli, sebagaimana penulis sebutkan salah satu statemen-statemennya di ats. Berlandaskan kitab al-Qur’ān, yaitu:

الانعام: ٣٨

Artinya. dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.³⁴

الانعام: ٣٨

³³ Ali Hasan al-‘Āridl. Sejarah dan Metodologi Tafsir. 1994. Jakarta Utara. PT Raja Grafindo Persada. Hlm 63
³⁴ Qs,al-An’am,38 Al-Qur’an dan terjemahnya, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr,hlm 192

(النحل : ٣٨)

Artinya (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.³⁵

Ayat-ayat di atas inilah oleh kelompok pertama dijadikan argumen dalam mendukung kelahirannya tafsir ilmi, selain argumen-argumen yang diungkapkan oleh para ulama sendiri. Pendapat al-Ghazali tersebut di atas didukung oleh para mufassir ilmi lainnya, seperti Fakhrudin al-Razi dalam kitabnya *Mafātih al-Ghaib*. Di dalamnya di dapati pembahasan ilmiah yang menyangkut segala ilmu pengetahuan, seperti masalah filsafat, teologi, ilmu alam, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya, sehingga sebagian ulama –seperti Abu Hayyan al-Andalusi- menilai kitab tafsirnya terlalu berlebihan yang mengandung sesuatu kecuali tafsir³⁶.

Ada di antara ulama yang menggali untuk mengetahui usia Rasulullah saw, dari firman Allah:



 (المناقون : ١١)

Artinya. dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁷

Mereka berkata, ayat di atas terdapat pada surat yang keenam puluh tiga dan ayat itu merupakan ayat yang terakhir dari surat itu. dari sinilah dapat diketahui bahwa usia Rasulullah saw adalah 63 tahun³⁸. Apalagi dalam urusan ibadah-ibadah utama dalam agama Islam yang berkaitan langsung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti shalat yang membutuhkan ilmu geografi dan astronomi, penentuan puasa yang membutuhkan ilmu astronomi, dan lain sebagainya.

³⁵ Qs.,an-Nahl,89 *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr hlm, 443

³⁶ Muhammad Nor Ichwan. *Memasuki Dunia al-Qur'an*. hlm 257

³⁷ Qs.,al-Munafiqun,11 *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr , hlm 936

³⁸ Ali Hasan al-'Aridl. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. 1994. *Op.,cit.* hlm 63

Kelompok kedua (kontra), dipelopori oleh Imam Abu Ishak Ibrahim ibn Musa Al-Syatibi Al-Andalusi (w. 790 M) disebut-sebut sebagai orang yang menantang penggunaan tafsir ilmi terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Menurut Al-Syatibi, bahwa semua sahabat Nabi lebih mengetahui al-Qur'an dan apa-apa yang tercantum di dalamnya, tapi tidak seorang pun dari mereka yang menyatakan bahwa al-Qur'an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan³⁹. Bahkan, menurut kelompok yang kedua ini, terbaca kesan pemaksaan penerapan tafsir ilmi terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Kelompok kedua ini menolak penerapan tafsir ilmi terhadap al-Qur'an karena al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan, melainkan kitab hidayah, islah, dan tasyri'.

Pandangan di atas juga telah dikritik oleh beberapa ulama terkenal pada masa ini. Argumentasi mereka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidaklah benar menafsirkan kata-kata al-Qur'an dengan cara yang tidak diketahui oleh orang-orang Arab pada masa Nabi.
2. Al-Qur'an tidak diwahyukan untuk mengajari kita sains dan teknologi, tapi merupakan kitab petunjuk. Karena itu membicarakan ilmu kealaman adalah diluar tujuannya.
3. Sains belum mencapai tingkat kemajuan yang paripurna. Karena itu tidaklah benar menafsirkan al-Qur'an menurut teori-teori yang dapat berubah.
4. Adalah kehendak Allah bahwa manusia dapat menemukan rahasia-rahasia alam dengan menggunakan indera dan inteleknya. Jika al-Qur'an mencakup seluruh ilmu kealaman, maka akal manusiapun akan menjadi jumud dan kebebasan manusia menjadi tidak bermakna. Sebagaimana Muhammad Abduh mengatakan: "jika Rasul itu harus menerangkan ilmu-ilmu kealaman dan astronomi, maka itu berarti akhir dari aktifitas indera dan akal manusia, dan akan merendahkan kebebasan manusia itu sendiri."⁴⁰

³⁹ Mahdi Ghulasyani. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. 1994. *Op.cit.* hlm 141

⁴⁰ *Ibid.* hlm 142